

## **KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT BUDAYA SUNGAI BAWANG DALAM MENURUNKAN KETERLAMBATAN PENANGANAN HENTI JANTUNG DI ERA NEW NORMAL**

Rufina Hurai<sup>1)</sup>, Imelda Feneranda Seravia Tambi<sup>2)</sup>

1,2) Prodi D3 Keperawatan STIKES Dirgahayu Samarinda, Jl. Pasundan No. 21  
Kelurahan Jawa Samarinda Ulu 75122  
Email : [rufinahurai@gmail.com](mailto:rufinahurai@gmail.com)

### **Abstract**

*Cardiac arrest is a condition when heart suddenly did not work and lost of the function to pump blood. Cardiopulmonary resuscitation is not only carried out by medical personnel, but people who have been trained are able to provide assistance until medical personnel arrive at the location of the cardiac arrest victim. Objective to determine the effect of basic life support training on the level of preparedness of the Sungai Bawang Cultural Community to reduce delays in handling cardiac arrest. This study was a quasi-experimental design study using one group pretest-posttest. The sample in this study consisted of 21 responden of the standby village and youth organization. The Wilcoxon test was used as analysis data. The statistical tests before and after showed that basic life support training greatly affects community preparedness knowledge to reduce delays in handling cardiac arrest with results before training, the analysis showed that the less category 57.1% and enough 42.9% after BLS training given to the community, researcher found that participant's knowledge increased by quite 61, 9% and good 38.1%. There is an effect of basic life support training on the preparedness of the Sungai Bawang cultural community  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), so this study can be adding to the community's knowledge in dealing with cardiac arrest victims.*

**Keywords: Cardiac arrest, Emergency, Knowledge**

### **Abstrak**

Henti jantung merupakan suatu kondisi dimana kerja jantung tiba-tiba terhenti, sehingga berakibat kemampuan jantung untuk memompa darah tidak berfungsi. Resusitasi jantung paru tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis, tetapi masyarakat yang telah terlatih mampu memberikan pertolongan sampai tenaga medis tiba ke lokasi korban henti jantung. Tujuan pelatihan BHD terhadap tingkat kesiapsiagaan Masyarakat Budaya Sungai Bawang Menurunkan Keterlambatan Penanganan Henti Jantung. Metode: penelitian ini merupakan penelitian quasy-eksperiment design menggunakan one grup pretest-posttest. Sampel dalam penelitian ini anggota desa siaga dan karang taruna berjumlah 21 orang. Analisis data diuji menggunakan Wilcoxon test. Uji statistic sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar sangat mempengaruhi pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menurunkan keterlambatan penanganan henti jantung dengan hasil sebelum pelatihan yaitu kategori kurang 57,1% dan cukup 42,9% setelah diberikan pelatihan pengetahuan masyarakat meningkat sejumlah cukup 61,9% dan baik 38,1%. Disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap kesiapsiagaan masyarakat  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat dalam menangani korban henti jantung.

**Kata kunci: Henti Jantung, Kegawatdaruratan, Pengetahuan**

## **PENDAHULUAN**

Henti jantung mendadak merupakan kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa dan bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian (Ngirarung et al., 2017).

Berdasarkan hasil riset dari Kementerian Kesehatan (2018) menunjukkan prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia yaitu sebesar 1,5 persen dari total penduduk. Penelitian tersebut juga menunjukkan penderita penyakit jantung koroner berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi terjadi pada perempuan yaitu 1,6 persen dibandingkan laki-laki 1,3 persen. Selain itu, masyarakat kota juga cenderung lebih banyak terserang penyakit jantung dengan prevalensi 1,6 persen dibandingkan penduduk pedesaan yang hanya 1,3 persen. Merujuk data *Sample Registration System* (SRS) Indonesia tahun 2014 juga menunjukkan penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke, yaitu sebesar 12,9 persen dari seluruh penyebab kematian tertinggi di

Indonesia (Widgery, 2018). Data Balitbangkes (2018) menunjukkan Kalimantan Timur berada pada urutan keenam penderita penyakit jantung. Studi pendahuluan yang telah dilakukan sebagai tim kesehatan CU Daya Lestari tahun 2019 pada 200 peserta pelatihan di Desa Budaya Sungai Bawang diperoleh data 50% mempunyai riwayat hipertensi, kolesterol, 20% memiliki riwayat jantung.

Henti jantung bila terjadi lebih dari 4 menit maka dapat mengakibatkan terjadinya kematian pada sel-sel otak dan dapat menyebabkan kematian pada seluruh organ vital tubuh hanya dalam waktu 10 menit. *Out of hospital cardiac arrest* (OCHA) merupakan kejadian henti jantung mekanis yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi, dan terjadi diluar area rumah sakit (Kronick et al., 2015). Pencegah kematian pada pasien OCHA harus dilakukan penanganan henti jantung pada *fase pre-hospital* (Kronick et al., 2015). Idealnya, kasus henti jantung yang terjadi diluar rumah sakit dapat diberikan pertolongan oleh masyarakat awam dengan *hands-only*

CPR sampai petugas EMS datang. Pertolongan pertama yang tepat dalam menangani kasus henti jantung yaitu *Basic Life Support* yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Resusitasi jantung paru bertujuan untuk mengembalikan sirkulasi spontan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas dengan melakukan pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Solheim, 2013).

Penanganan dengan segera dilakukan oleh sekitar korban oleh bystander yang berperan sangat besar dalam kelangsungan hidup korban henti jantung. Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Budaya Sungai Bawang, dimana daerah tersebut jauh dari rumah sakit dan jauh dari pertolongan medis. Oleh karena itu masyarakat harus dilatih agar mampu mengenali dan memberikan pertolongan pertama korban henti jantung dan juga dilatih untuk menghubungi petugas medis agar bantuan segera datang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Desa Budaya Sungai Bawang Kutai

Kertanegara pada bulan April-Mei 2021. Metode penelitian kuantitatif, studi analitik dengan quasi eksperimen, desain penelitian yang digunakan one group pretest-posttest. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Accidental sampling sebanyak 21 responden.

Variabel independen adalah keterampilan memberikan bantuan hidup dasar, variable dependen yaitu pengetahuan kesiapsiagaan kegawatdaruratan Masyarakat Budaya Sungai Bawang. Alat pengumpulan data (instrumen) adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden. Adapun alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner tertutup, terdiri dari 20 item pertanyaan, terdapat 12 butir pertanyaan positif dan 8 butir pertanyaan tertutup. Skor tiap item pertanyaan yaitu 5. Jika responden menjawab keseluruhan item pertanyaan dengan benar maka memperoleh skor 100. Keseluruhan hasil jawaban di konversi dalam bentuk skala data ordinal yaitu baik (76-100), cukup (56-75) dan kurang

(0-55). Analisis data dengan skala ratio (parametrik) menggunakan uji beda *paired sample t-test* dengan *test type* yaitu *wilcoxon*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia

| Usia  | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-----------|----------------|
| 16    | 4         | 19.0           |
| 18    | 2         | 9.5            |
| 20    | 1         | 4.8            |
| 24    | 1         | 4.8            |
| 26    | 2         | 9.5            |
| 30    | 2         | 9.5            |
| 31    | 1         | 4.8            |
| 35    | 1         | 4.8            |
| 37    | 1         | 4.8            |
| 38    | 1         | 4.8            |
| 39    | 2         | 9.5            |
| 41    | 1         | 4.8            |
| 43    | 1         | 4.8            |
| 45    | 1         | 4.8            |
| Total | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki     | 13        | 61.9           |
| Perempuan     | 8         | 38.1           |
| Total         | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

| Pendidikan          | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Pendidikan dasar    | 4         | 19.0           |
| Pendidikan menengah | 10        | 47.6           |
| Pendidikan tinggi   | 7         | 33.3           |
| Total               | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman pelatihan

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Belum pernah  | 16        | 76.2           |
| Pernah        | 5         | 23.8           |
| Total         | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat sebelum dilakukan pelatihan

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Kurang        | 12        | 57.1           |
| Cukup         | 9         | 42.9           |
| Total         | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat sebelum dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar

| Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Cukup         | 13        | 61.9           |
| Baik          | 8         | 38.1           |
| Total         | 21        | 100            |

Sumber: data primer 2021

Tabel 7 Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat

| Jenis kelamin       | N  | Mean  | Nilai Z | p     |
|---------------------|----|-------|---------|-------|
| Pengetahuan sebelum | 21 | 1,472 | -       | 0,000 |
| Pengetahuan sesudah | 21 | 2,381 | 4,472   |       |

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 1,472 dan sesudah

pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 2,381. Hasil analisis bivariate dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai Z sebesar -4,472 dan nilai *significancy* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji statistic ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar sebelum diberikan pelatihan sebagian besar kurang sejumlah 12 responden (57.1%) dan cukup sejumlah 9 responden (42,9%). Keadaan ini dipengaruhi oleh kurangnya responden mendapatkan informasi tentang bantuan hidup dasar, hal ini didukung oleh data pengalaman mengikuti pelatihan dari 21 responden terdapat 16 responden yang belum pernah mengikuti pelatihan. Kurangnya informasi tentang bantuan hidup dasar yang dimiliki responden disebabkan kurangnya pemberian pendidikan kesehatan yang mencakup pelatihan.

Pelatihan memiliki peran yang besar dalam memperbaiki

pengetahuan responden. Pada penelitian ini terlihat bahwa pengetahuan responden dalam kategori kurang menjadi cukup sejumlah 13 responden (61.9%), pengetahuan dalam kategori cukup meningkat menjadi baik sejumlah 8 responden (38.1%), sedangkan pengetahuan responden dalam kategori kurang tidak ada (0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan dan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Hasil diatas didukung oleh penelitian pada 33 responden didapati dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* data tersebut menunjukkan dimana terdapat pengaruh yang signifikan simulasi tindakan RJP terhadap tingkat motivasi siswa SMA Negeri 9 Binsus Manado dalam menolong korban henti jantung (Ngirarung et al., 2017). Peran pelatihan bantuan hidup dasar bagi bystander memiliki potensi lain bagi pemuda yang memiliki fisik yang kuat, sigap dan kemauan belajar yang tinggi

dan siap menerima perubahan (Estri, 2019).

Analisis bivariate menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0.000$ ) yang berarti nilai  $p<0.05$ . Hipotesis ini dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat Budaya Sungai Bawang dalam menurunkan keterlambatan penanganan henti jantung di era new normal.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pratiwi 2016 dalam Presetyo, 2019), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan pengetahuan siswa sekolah menengah atas dengan nilai  $p$ -value sebesar  $0,000<0,05$ . Hal ini menunjukkan manfaat positif dari pelatihan bantuan hidup dasar. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan saat post-test. Hal ini didukung oleh keinginan dan semangat belajar responden (D Prasetyo, 2019).

Menurut Notoadmojo (2010), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dan beliau juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula seseorang memahami pentingnya melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Masturoh I, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan Turambi (2016) yang menyatakan adanya pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan keterampilan siswa dengan nilai  $p=0,000<0,05$  (Turambi D E.K, Kiling M, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar memberi hasil yang bermakna. Bantuan hidup dasar merupakan usaha sederhana yang dilakukan untuk mengatasi keadaan yang mengancam nyawa seseorang sehingga dapat mempertahankan hidupnya untuk sementara, tindakan BantuanHidup Dasar atau BHD harus dimiliki oleh tenaga kesehatan bahkan oleh semua kalangan, keterlambatan serta

kesalahan dalam BHD dapat menimbulkan efek yang fatal untuk pasien (Sawiji, 2018). Bantuan hidup dasar merupakan bagian dari pengelolaan gawat darurat medik yang bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya respirasi (Frame, 2010). Keadaan para korban kecelakaan dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditanganu dengan cepat (Sunyoto, 2010). Menurut Shams A, et al, masyarakat umum harus belajar melakukan *cardiac pulmonary resucitation* Ini sikap positif dan kemauan untuk melakukan CPR harus berfungsi sebagai titik awal untuk meningkatkan CPR dan kesadaran serangan jantung di penduduk Lebanon (Shams et al., 2016). Frame (2010) juga menyatakan bahwa bantuan hidup dasar harus diberikan pada korban yang mengalami henti nafas, henti jantung dan perdarahan. Keterampilan seseorang agar dapat memberikan bantuan hidup dasar dengan baik melalui pelatihan. Pelaksanaan keterampilan seseorang harus mempunyai dasar yang telah didapat

baik berupa informasi ataupun berupa pelatihan. Pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang, keterampilan yang belum dikuasainya. Hal ini menyatakan bahwa pelatihan menjadi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan yang sesungguhnya, hal ini tidak lepas dari pemberian pelatihan. Proses pengembangan keterampilan dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, hal ini sejalan dengan Watung (2021) bahwa proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya, pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindera, semakin banyak pancaindera yang digunakan, maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh (Watung, 2021). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar sangat diperlukan oleh

Kalangan masyarakat, yang terpentik adalah awam khusus karena awam khusus ini adalah orang yang sering terpapar dengan banyak orang. Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar sangat diperlukan oleh kalangan masyarakat baik itu awam biasa maupun awam khusus. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar mempengaruhi perilaku individu dalam memberikan pertolongan pertama pada korban dengan henti jantung (*cardiac arrest*) atau yang perlu Bantuan Hidup Dasar. Peranan orang awam sebagai penemu pertama korban sangat berpengaruh. Meskipun keterlambatan hanya beberapa menit jantung seseorang berhenti, dapat memberi perbedaan antara hidup maupun mati serta memberikan bantuan sementara sampai mendapatkan perawatan medis yang kompeten.

## **SIMPULAN**

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan perempuan sebanyak 8 orang (38,1

%). Mayoritas responden pada penelitian ini belum pernah mengikuti pelatihan berjumlah 16 responden (76,2%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebelum dilakukan pelatihan sejumlah 12 orang (57,1%) sedangkan terdapat beberapa responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sejumlah 9 orang (42,9%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup setelah dilakukan pelatihan sejumlah 13 orang (61,9%) sedangkan terdapat beberapa responden memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 8 orang (38,1%). Nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum pelatihan sebesar 1,472 dan sesudah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 2,381. Hasil analisis bivariate dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *Z* sebesar -4,472 dan nilai *significancy* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Adapun saran peneliti bagi pihak terkait antara lain kepada Puskesmas dibawah Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kertanegara untuk dapat menindak lanjuti penerapan pelatihan BHD tidak hanya bagi petugas kesehatan tetapi juga bagi masyarakat



sebagai orang awam dalam penanganan situasi gawat darurat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa dan Petugas Puskesmas Pembantu Desa Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kutai Kertanegara yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di daerah binaannya, serta para pemuda yang terhimpun dalam desa siaga dan karang taruna yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- D Prasetyo, R. (2019). *Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (Mdmc) Banyumas*. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1732>
- Estri, A. K. (2019). Peran Bystander Dalam Penanganan Henti Jantung Di Komunitas: Studi Literatur the Role of Bystanders in the Management. *Seminar Nasional UNRIYO*, 1–6.
- Kronick, S. L., Kurz, M. C., Lin, S., Edelson, D. P., Berg, R. A., Billi, J. E., Cabanas, J. G., Cone, D. C., Diercks, D. B., Foster, J., Meeks, R. A., Travers, A. H., & Welsford, M. (2015). Systems of care and continuous quality improvement: 2015 American Heart Association guidelines update for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, 132(18), S397–S413. <https://doi.org/10.1161/CIR.000000000000258>
- Masturoh I, A. N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ngirarung, S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108532.
- Sawiji, putra agina. (2018). Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar ( BHD ) The 7 th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. *The 7th University Research Colloquium 2018 Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta*, 592–600.
- Shams, A., Raad, M., Chams, N., Chams, S., Bachir, R., & El Sayed, M. J. (2016). Community involvement in out of hospital cardiac arrest: A cross-sectional study assessing cardiopulmonary resuscitation awareness and barriers among the Lebanese youth. *Medicine (United States)*, 95(43). <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000005091>

- Solheim, J. (2013). Emergency Nursing. The Profession, the Pathway the Practice. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Turambi D E.K, Kiling M, S. D. (2016). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Langowan. *Buletin Sariputra*, 11(Vo. 6 (2)), 56–62.
- Watung, G. I. V. (2021). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1)(Fajarwaty 2012), 21–27.
- Widgery, D. (2018). Health Statistics. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>